

RINGKASAN

Durian Kromo Banyumas merupakan varietas lokal unggulan yang memiliki nilai strategis bagi pengembangan agribisnis hortikultura di Kabupaten Banyumas, terutama di Kecamatan Kemranjen sebagai sentra produksinya. Namun, dalam lima tahun terakhir (2019–2023), produksinya mengalami penurunan sebesar 40,01%, yang mengindikasikan adanya masalah dalam keberlanjutan produktivitas. Penurunan ini sebelumnya banyak dikaitkan dengan faktor teknis agronomis dan agroklimat, sementara dimensi sosial ekonomi petani serta dukungan kelembagaan pertanian masih jarang diteliti. Padahal, karakteristik petani seperti umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan diversifikasi usaha, serta peran kelembagaan seperti kelompok tani, penyuluhan, dan pembiayaan, berkaitan erat dengan kapasitas petani dalam mengadopsi inovasi dan menjaga keberlanjutan produksi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa petani durian di Kemranjen memiliki karakteristik yang beragam, sementara kelembagaan belum berfungsi optimal dalam memberikan layanan pendampingan, informasi, maupun akses permodalan. Kondisi tersebut menimbulkan dugaan adanya hubungan antara variasi karakteristik sosial ekonomi dan tingkat dukungan kelembagaan dengan capaian produktivitas durian Kromo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani dan dukungan kelembagaan, serta menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dan dukungan kelembagaan pertanian dengan produktivitas Durian Kromo Banyumas di Kecamatan Kemranjen. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan variabel sosial-ekonomi dan kelembagaan yang sebelumnya belum diteliti, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan produktivitas durian kromo banyumas serta dasar bagi perumusan kebijakan peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 64 petani durian yang dipilih melalui teknik *proportional simple random sampling*. Variabel penelitian ini terdiri atas variabel Karakteristik sosial ekonomi petani (umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan

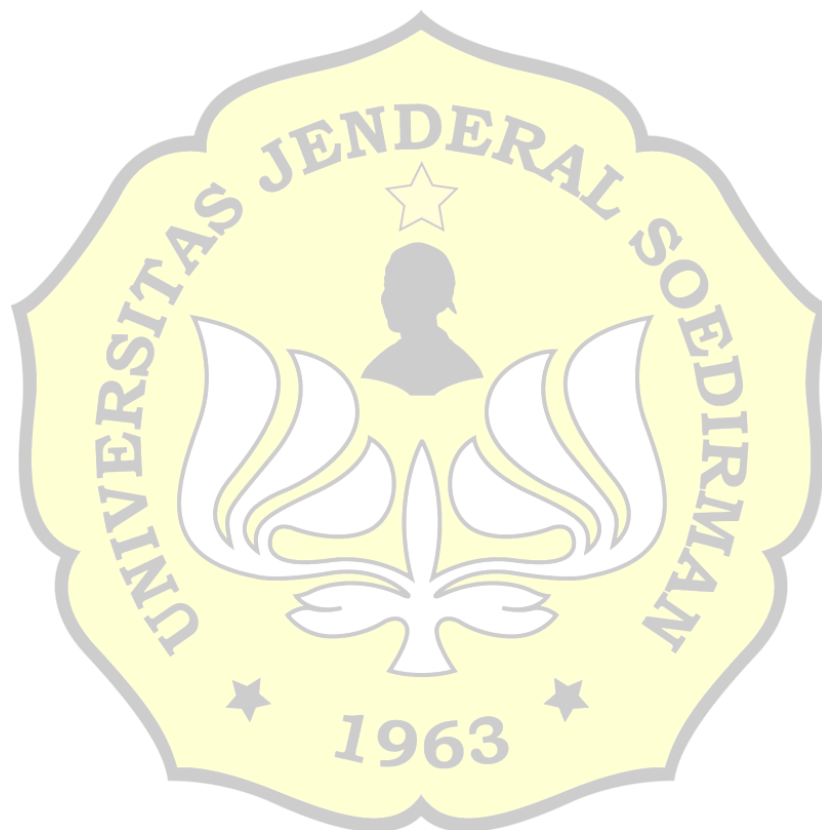
diversifikasi usaha), dukungan kelembagaan pertanian (partisipasi kelompok tani, akses ke layanan penyuluhan pertanian, dan akses terhadap pembiayaan) dan produktivitas durian kromo banyumas. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani durian di Kecamatan Kemranjen memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam namun berada dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Mayoritas petani berada pada usia 35–44 tahun, berpendidikan SMA sederajat, memiliki pengalaman berusahatani 11–20 tahun, mengelola lahan sempit $\leq 0,25$ ha serta memiliki setidaknya satu pekerjaan sampingan. Dari sisi kelembagaan, partisipasi dalam kelompok tani masih rendah, akses penyuluhan masih terbatas, dan akses pembiayaan masih didominasi oleh tengkulak. Selanjutnya, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa empat karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan luas lahan memiliki hubungan signifikan dengan produktivitas durian. Umur dan pengalaman berhubungan negatif, sedangkan pendidikan formal dan luas lahan menunjukkan korelasi positif. Diversifikasi usaha tidak terbukti berpengaruh terhadap produktivitas. Pada aspek kelembagaan, akses pembiayaan merupakan satu-satunya variabel yang berhubungan signifikan dengan produktivitas, dengan arah hubungan positif. Sebaliknya, partisipasi dalam kelompok tani dan akses penyuluhan tidak menunjukkan hubungan signifikan, terutama karena rendahnya keterlibatan petani dan minimnya intensitas layanan yang diterima.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan akses pembiayaan formal melalui kolaborasi pemerintah daerah dengan lembaga keuangan bank maupun mikro untuk menyediakan skema kredit durian Kromo yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau, guna mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Selain itu, kualitas dan kuantitas pendidikan informal perlu ditingkatkan melalui sekolah lapang, pelatihan teknis, dan penyuluhan yang lebih rutin dan aplikatif. Penguatan pengelolaan usahatani skala kecil melalui intensifikasi dan pengorganisasian kolektif, seperti pembentukan klaster produksi untuk meningkatkan efisiensi petani kecil. Di samping itu, program pemberdayaan petani

muda perlu dirancang untuk membuka akses modal, lahan, dan insentif yang mendorong regenerasi petani durian di Kecamatan Kemranjen.

Kata Kunci: Durian Kromo Banyumas, Karakteritik Sosial Ekonomi, Kelembagaan Pertanian, Produktivitas



SUMMARY

The Durian Kromo Banyumas is a superior local variety with strategic value for the development of horticultural agribusiness in Banyumas Regency, particularly in Kemranjen District as its main production center. However, over the past five years (2019–2023), its production has declined by 40.01%, indicating challenges in productivity sustainability. Previous studies primarily attributed this decline to agronomic and agroclimatic factors, while the socio-economic dimensions of farmers and institutional support have received limited attention. In fact, farmer characteristics such as age, education, farming experience, land size, and enterprise diversification, as well as institutional roles including farmer groups, extension services, and financing, are closely linked to farmers' capacity to adopt innovations and sustain production. Field observations show that durian farmers in Kemranjen exhibit diverse characteristics, while agricultural institutions have not yet functioned optimally in providing advisory services, information, or access to financing. These conditions suggest the potential influence of socio-economic variability and institutional support on the productivity outcomes of Durian Kromo. Therefore, this study aims to describe farmers' socio-economic characteristics and institutional support, and to analyze their relationships with the productivity of Durian Kromo Banyumas in Kemranjen District. The novelty of this study lies in integrating socio-economic and institutional variables that have not been previously examined together, thereby offering a more comprehensive understanding of the determinants of durian productivity and providing a basis for formulating sustainable production policies.

This research employed a quantitative approach using a survey method involving 64 durian farmers selected through proportional simple random sampling. The variables measured included farmers' socio-economic characteristics (age, formal education, farming experience, land size, and enterprise diversification), institutional agricultural support (participation in farmer groups, access to agricultural extension services, and access to financing), and durian productivity. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and Spearman's Rank correlation.

The findings reveal that durian farmers in Kemranjen District possess diverse socioeconomic characteristics yet operate under limited resource conditions. Most farmers are aged 35–44 years, have completed senior high school, possess 11–20 years of farming experience, manage small landholdings of ≤ 0.25 ha, and engage in at least one additional livelihood activity. Institutional support remains weak, as evidenced by low participation in farmer groups, limited access to extension services, and financing that is predominantly sourced from informal lenders. Further analysis shows that four socioeconomic variables, namely age, formal education, farming experience, and land size have significant relationships with durian productivity. Age and experience show negative correlations, while education and land size show positive correlations. Livelihood diversification does not show a significant relationship with productivity. Among institutional variables, only access to financing has a significant and positive relationship with productivity, while farmer group participation and access to extension services do not show significant relationships due to low engagement and limited service intensity.

Based on these findings, this study recommends strengthening access to formal financing through collaboration between local government, banks, and microfinance institutions to provide flexible and accessible credit schemes for Durian Kromo farmers in order to reduce dependence on informal lenders. The study also recommends improving informal education through field schools, technical training, and more regular and applied extension activities. Enhancing smallholder farm management through intensification and collective organization, including the establishment of production clusters, is essential to increase efficiency. In addition, empowerment programs for young farmers are needed to expand access to capital, land, and incentives that support the regeneration of durian farmers in Kemranjen District.

Keywords: *Durian Kromo Banyumas, Socioeconomic Characteristics, Agricultural Institutions, Productivity*